

EKSPRESI KE"TAQWA"AN DALAM KARYA LUKIS KALIGRAFI

Harissman, Martwan

Prodi Desain Komunikasi Visual
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128
Telp 0752.82077. Fax. 0752.82803

Hal | 150

ABSTRACT

The forms of calligraphy paintings was expression of philosophical values of taqwa, it reflected the content of the holy Qur'an and giving the deep guidance of the importance of having attitude, behaviour and norms in a social life of human being. "Taqwa is being obeyed to all of Allah regulations cause of the light that comes from Allah almighty and he expects the reward from Allah and he leaves all the sins activities cause of the light of Allah and he fears of the torture from Allah". The method approach that used in this research were exploration, design and execution of the art work, which had previously been done through literature studies, empirical studies and field studies. The creation of calligraphy painting took from the translation of the holy Qur'an by surah Ali Imran verse 102 that stated "O you who believe, fear Allah truly in His piety; and do not ever die except in a Muslim situation. Calligraphy painting was a bridging of taqwa's values as an expression to public. Keywords: calligraphy painting, expressions, verses of the Quran

ABSTRAK

Bentuk lukisan kaligrafi merupakan ekspresi nilai-nilai filosofi ke`taqwa`an, merefleksikan kandungan al-qur`an dan memberi suguhan mendalam akan pentingnya kaidah-kaidah untuk membimbing perilaku, sikap serta norma dalam kehidupan sosial. Taqwa adalah melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah karena mengharap pahala Allah, dan meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah karena takut akan siksaan Allah. Metode pendekatan dilakukan dengan eksplorasi, perancangan, dan eksekusi dari perwujudan karya seni, dimana sebelumnya telah melalui studi pustaka, studi empirik dan studi lapangan. Penciptaan karya lukisan kaligrafi mengambil terjemahan Al-qur-an Surat Ali Imran: 102: "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." Seni lukis kaligrafi menjembatani nilai ketaqwaan sebagai ekspresi untuk meneruskan kepada publik penikmat dan penghayat.

Kata Kunci : seni lukis kaligrafi, ekspresi, ayat al-Quran

PENDAHULUAN

Manusia adalah subjek dan menjadi isu sentral dalam seni. Fenomena manusia selalu menarik untuk dibicarakan, termasuk aktivitas manusia dalam ranah seni sebagai sebuah perwujudan dan perwakilan ekspresi diri, serta melekat dan teraktualisasi menjadi ekspresi simbolik. Manusia dalam sebuah keyakinan diselimuti oleh perasaan nyaman dan tentram, hal itu didapat dari perjalanan hidup, sikap, dan perbuatan menghambakan diri terhadap sang pencipta. Salah satu hal untuk menuju yang diharapkan tersebut adalah "taqwa". Taqwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja. Adapun arti lain dari taqwa adalah: Melaksanakan segala perintah Allah, Menjauhkan diri dari segala yang dilarang Allah (haram), Ridho (menerima dan ikhlas) dengan hukum-hukum dan ketentuan Allah.

Kesenantiasaan mendekatkan diri terhadap nilai-nilai ke`taqwa`an untuk menemukan nilai kemaknaan hidup, rasa jati diri, keikhlasan, kesadaran akan penghargaan antar sesama adalah juga mengupayakan eksistensi kehidupan manusia. Nilai-nilai ini terus dipakai serta berkembang dalam tataran sistem sosial masyarakat sebagai pedoman hidup dalam konteks budaya sebagai pemenuhan rasa

estetis, sebagaimana dinyatakan oleh Hamdy, "sebagai kegiatan fitri dan esensi kebebasan manusia untuk mencipta atau mencari dan penemuan unsur-unsur estetis dalam bidang seni tidak dapat menghindari dari proses-proses kemanusiaan" (2000: 38).

Kata-kata adat yang berbunyi "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" menunjukkan identitas yang jelas bahwa agama Islam sebagai sebuah keyakinan yang menjadi pegangan hidup masyarakat selalu berpedoman kepada al-Qur`an dan hadist. Butir-butir nilai ke`taqwa`an itu bersumber dari al-Qur`an, yang menyatakan sebagai berikut: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran: 102). Surat al-qur`an ini menyatakan sangat tegas, bahwa ajaran Islam selalu mengingatkan manusia untuk bertaqwa, bahkan sebuah pengingkaran jika sampai matipun anjuran dan perintah ini akan menjadi pedoman bagi kemaslahatan umat manusia. Nilai-nilai ke`taqwa`an dalam al-Qur`an akan menjadi lebih bermakna lagi, tentunya melalui sentuhan yang didekatkan dengan nilai-nilai estetika seni lukis yang syarat dengan bahasa rupa visual. Proses-proses penciptaan karya seni mengandung kesadaran filosofi untuk menjelajah medan makna (Hamdy Salad, 2000: 143). Bahasa visual mempunyai kandungan makna tanda

yang sangat multi tafsir dan ditransformasikan ke dalam media lukis kaligrafi Islam yang membentuk elemen garis, warna, tekstur dan mengakomodir berbagai komposisi seni rupa.

Bentuk dan wujud kaligrafi merupakan jembatan mengusung nilai nilai filosofi ke`taqwa`an, merefleksikan kandungan al-Qur`an dan memberi suguhan mendalam akan pentingnya kaidah-kaidah ini untuk membimbing perilaku, sikap serta norma dalam kehidupan sosial, di mana setiap satu individu akan selalu berhubungan dengan individu lainnya. Nilai-nilai ini sudah membumi, namun dikuatirkan secara perlahan tidak lagi menguat diantara sebahagian umat, khususnya pada tataran etnik budaya Melayu. Pergeseran-pergeseran nilai mungkin tidak tergerus secara ekstrim, namun di beberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman terjadi pelemahan-pelemahan pemahaman yang berujung terhadap menipiskan tingkat ke`taqwa`an umat. Hal itu juga memberi dampak negatif terhadap pergeseran nilai sebagai pegangan dan pedoman hidup. Cerminan-cerminan nilai tersebut selalu dipahami dan dipraktekkan untuk memaknai perilaku kehidupan kita sehari-hari. Dengan cerminan itu pula manusia bisa dikontrol dengan kandungan nilai-nilai untuk dipedomani dan diterapkan dalam rangka pengabdian kepada Sang Khalik (pencipta).

Syahminan menyatakan, di dalam kehidupan di dunia ini ada suatu hal yang sangat perlu diperhatikan oleh manusia, yaitu segala yang ada dan terjadi di alam ini tunduk kepada suatu peraturan tertentu yang dibuat oleh Allah. Peraturan ini merupakan undang-undang yang diikatkan di dalamnya antara sebab dan musababnya/akibat (Syahminan Z, 1981 : 147). Nilai-nilai ke`taqwa`an ini diserap dari surat-surat dan ayat dalam al-Qur`an, serta ditransformasikan ke dalam media lukis sebagai media untuk mengingat, mengulang, dan menguatkan kembali nilai-nilai dalam sendi-sendi kehidupan sebagai regulasi diri dalam menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tidak dikehendaki oleh pencipta alam semesta dalam upaya misi dakwah.

Rumusan penciptaan adalah merevitalisasi nilai-nilai Islam dalam al-Qur`an melalui seni lukis kaligrafi sebagai jembatan untuk menggugah dan mengingatkan tentang sifat-sifat ke`taqwa`an umat (manusia), sehingga nilai-nilai visual dalam kaligrafi yang semula dapat dilihat dan diamati, akan menjadi pedoman untuk memaknai perilaku sikap hidup sehari-hari. Kontribusi terhadap menciptakan karya seni kaligrafi islam adalah mengimplementasikan kaidah-kaidah kreatif inovatif mengusung karakter seni rupa khususnya seni lukis sebagai media untuk komunikasi visual dan memberi

ruang secara lebih dekat kepada apresiator, penghayat. Memberikan sentuhan pemahaman secara akademis maupun secara lebih luas dalam sendi-sendi kehidupan manusia seutuhnya berdasarkan tanggungjawab eksistensi manusia yang secara naluri memerlukan rasa akan perlindungan dan rasa damai. Manfaat pengkaryaan diharapkan dapat memberi pengaruh dan dampak terhadap melestarian nilai-nilai dalam tataran budaya etnik yang mencerminkan kekayaan local genius yang disarikan dari inti al-Qur`an.

Dalam proses perwujudan karya ada beberapa faktor yang harus dipertimbangan dalam upaya mewujudkan karya lukis kaligrafi. Proses penggarapan dilakukan dengan seksama dan mendalam untuk memunculkan kreasi dan imajinasi, sehingga penggarapan karya seni mempunyai arti dan makna yang lebih. Di antara faktor tersebut adalah tanggapan kenyataan dari dunia luar dan dari diri seniman sebagai pencipta karya, yakni pengaruh ekstrinsik dari penggarapan karya seni sehingga ada hubungan jembatan antara seniman pencipta dengan pengaruh yang datang dari luar dirinya. Di samping itu pengkaryaan dalam kontek pelukis juga harus mendalami seluk beluk jiwa manusia, ia harus mengkaji risalah tentang jiwa, membaca deskripsi tentang emosi dalam karya (Martin Surya Jaya, 2016 :219).

Dalam teori dualitas quantum dinyatakan; karya seni pada prinsipnya dapat dilihat dari dualitas, dalam artian dia dapat dilihat dari partikelnya dan juga dapat dilihat dari gelombangnya. Istilah quantum adalah “*quanta*” yakni kantung-kantung bermuatan elektrositas, (Dwi, 2015 :48). Sebagai ilustrasi sebuah karya (lukis) dapat dilihat dari aspek partikelnya saja, yaitu sebagai kanvas dibentang pada bingkai yang kuat, dan dilumuri berbagai warna cat, garis-garis dan tekstur-tekstur sehingga membentuk suatu objek tertentu. Atau karya yang sama hanya dapat dilihat sebagai aspek gelombangnya saja; sebagai pernyataan konsep abstrak ekspresi visualnya yang dimaksud dan dimaknai terus berubah tergantung bagaimana karya itu dibaca dimaknai.

Realitas karya lukis kaligrafi bukan sebagai suatu yang statis, maknanya selalu bergerak dan berubah mengikuti alur bagaimana karya tersebut dibaca dan diamati, makna karya seni lukis yang tidak terukur dan selalu bergerak dan itu sesungguhnya sangat dinamis sekali. Mengakomodasi perwujudan karya seni sebagai ungkapan diri, dalam hal ini tokoh teori semiotik Saussure mengatakan ada penamaan *signifier* dan *signified* yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok dalam pada teori ini, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda) yang selalu menghubungkan karya seni sebagai

olahan kreativitas dan makna yang terkandung di dalam karya tersebut. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah idea atau petanda atau yang dapat dipahami sebagai makna dari tanda. Saussure memang sangat dikenal pandangannya terhadap penanda dan petanda (Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2013 : 20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Penciptaan

Dari beberapa karya yang dapat memberi ruang pandang secara komprehensif terhadap penciptaan ini dapat ditinjau karya sebagai berikut, baik secara tema , maupun di segi penggarapan. Karya kaligrafi Amri Yahya dengan judul “Basmalah”. Lukisan ini mencerminkan karakter senimannya dalam bentuk pemilihan dan penerapan warna-warna cerah yang memberi dampak keceriaan dan semangat yang membara. Dominan warna orange sebagai aksentuasi bentuk warna, kemudian sebagai background ditempat warna biru dongker (*cobalblue*) untuk menguatkan kesan kontras antara depan dan belakang. Warna-warna pembeding sebagai asesoris diterapkan warna kuning yang mengarah ke warna cream, peramuian sedikit dengan putih dan hitam sebagai kontur di bagian tengah kanan bidang kanvas.

Penerapan teknik dalam karya ini, senimannya menerapkan teknik batik, dengan proses *njelimet* dalam penggarapan awal karya karena harus menggunakan lilin sebagai media pengkaryaan. Amri Yahya semasa hidupnya memang dikenal sebagai pelukis batik yang banyak mengadopsi cerminan ayat al-qur`an dalam karya-karyanya. Komparasi dengan garapan yang akan dibuat adalah yang berhubungan dengan perbedaan teknik. Teknik karya ini memakai teknik batik, yang banyak berhubungan dengan penggarapan melalui celupan untuk menghasilkan warna-warna yang tergolong cerah dan terang. Sedangkan karya Ekspresi ke`taqwa`an yang akan dimunculkan nanti lebih banyak mengusung teknik sapuan, dalam artian karya akan berkuatat secara awal memunculkan tekstur-tekstur semu sebagai pemberi kesan permukaan berstekstur berkotak-kotak dan garis geometris.

Penerapan dan pemilihan warna dan jenis tulisan akan dimungkinkan bisa sama, yakni khat nasqhi. Hal ini dimungkinkan untuk menghindari bentuk tulisan kaligrafi yang beragam, juga jenis khat ini lebih mudah dibaca oleh apresiator maupun penghayat.



Gambar.1

“Basmalah”. H. Amri Yahya. 1987.
Seni lukis batik 80 X 60 cm
Sumber: Sayuti 2001:25

Karya AD Pirous di bawah ini dapat dilihat secara teknik juga memunculkan tekstur-tekstur dengan memanfaatkan permainan dempul *duco*. Membatasi bidang gambar dengan segi empat yang ada kesan bentuk-bentuk zig-zag pada penampang garis bujur dan melintang. Tentunya ini memberi efek yang sangat seimbang antara kiri dan kanan bidang kanvas. Ada tulisan `Allah` yang tidak begitu kentara karena dibatasi oleh bentuk bidang horizontal berwarna kuning keemasan. Titik perhatian dari karya ini adalah background yang dibiarkan bersahaja dengan warna biru air, kesan ini menimbulkan ketenangan atas penglihatan penghayat. Perbedaan dengan karya “taqwa”, selain pemilihan warna juga aspek pemunculan tekstur yang tidak akan sama, karena aspek pemilihan bahan cat. Cat oil color dan acrilik memberikan efek perbedaan, khusus pada pembiasan cat. Cat minyak akan memberikan efek persenyawaan yang baik ketimbang cat

acrilik. Kemudian penentuan teknik penggarapan cat *acrilik* akan cepat sekali kering ketimbang cat minyak.

Kaitan akan prinsip seni rupa mengabsursi pemunculan kesan keseimbangan dalam penyusunan elemen-elemen, memberi kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna tekstur dan kehadiran semua unsur (Dharsono, 2004 : 60).



Gambar.2

Karya AD Pirous “Bentang Allah”

Karya Syaiful Adnan; sebagai pelukis kaligrafi dengan Judul `Alfatihah` memperlihatkan bentuk-bentuk yang *njelimet* dan teliti. Disisi penulisan khat atau tulisan seniman ini mempunyai kekhasan tersendiri yang tidak dipunyai oleh seniman kaligrafi lain. Khat yang digunakan oleh Syaiful yakni khat bergaya “Syaifully”. Karena tidak terdapat pada

jenis khat yang berkembang kebanyakan. Ciri-cirinya memiliki tulisan yang meruncing hampir di setiap huruf-hurufnya. Tanda-tanda titiknya juga memiliki kekhasan tersendiri, dan telah menjadi identitas si seniman penggarapnya. Mengenai warna-warna yang diterapkan banyak menggunakan warna-warna lembut bergradasi pastel, warna-warna harmonis memunculkan kesan kedamaian dan ketenangan yang dalam.

Persamaan penggarapan karya ini adalah memiliki gaya karya seni lukis kaligrafi Islam, yang mengusung tulisan dari kitab suci al-Qur`an dan bersumber dari ayat-ayat “Allah” pencipta alam semesta. Perbedaan yang teramati adalah jenis khat yang digunakan sesuai dengan karakter senimannya. Penggarapan ekspresi ke”taqwa”an lebih memilih khat *naskhi* sesuai penjelasan terdahulu.



Gambar.3

Karya: Syaiful Adnan “Al-Fatihah”

Agama Islam masuk ke Indonesia abad VII Masehi yang dibawa oleh para saudagar Arab yang datang pertama kali di Indonesia lewat pesisir utara Sumatera. Dari sinilah terbentuk cikal bakal komunitas muslim yang ditenggarai dengan pendirian Kerajaan Islam pertama di Aceh. Selanjutnya hampir semua corak seni budaya masyarakat Arab mempengaruhi budaya Indonesia, yang mencakup semua aspek bentuk kesenian, seni suara, musik, sastra, lukis, arca, tari, drama, arsitektur, kaligrafi dan lain-lain.

Seni kaligrafi menduduki posisi yang amat penting. Seni kaligrafi merupakan bentuk seni Islam yang pertama ditemukan di Indonesia dan menjadi aset budaya Islam terdepan hingga kini. Kaligrafi Islam dibedakan menjadi dua, yaitu tulisan dan lukisan. Lukisan kaligrafi terbagi menjadi dua yaitu murni dan bebas, yang pertama menggunakan bentuk huruf

baku biasanya dibuat oleh lulusan pondok pesantren, sedangkan yang kedua tidak menggunakan huruf baku yang dikerjakan oleh seniman akademik, karya ini mengakomodir kaligrafi tulisan, sepanjang tulisan itu bisa dibaca dan dipahami oleh penghayat.

Aneka bentuk lukisan kaligrafi mengandung dua elemen, fisioplastis dan ideoplastis. Elemen fisioplastis berupa penerapan estetis menyangkut unsur-unsur rupa, bentuk, garis, warna, ruang, cahaya dan volume. Elemen ideoplastis meliputi semua masalah langsung/tidak langsung, yang berhubungan erat dengan isi atau cita perbahasaan bentuk. Diangkatnya kaligrafi sebagai tema sentral dalam melukis, menjadi sejarah penting terbentuknya lukisan kaligrafi sebagai kekayaan budaya bangsa.

Dari penjelasan yang ada, jenis-jenis kaligrafi memiliki karakteristik sendiri. Banyak bentuk yang mirip satu sama lain, sehingga bisa dimasukkan ke dalam satu kategori saja. Maka pada perkembangan selanjutnya, secara alami, ada nama-nama jenis kaligrafi yang unggul dan digunakan sampai sekarang, ada juga yang pelan-pelan dilupakan orang. Jenis jenis kaligrafi tersebut pada akhirnya menjadi paten dan memiliki kaidah kaidah masing masing. Jenis jenis kaligrafi tersebut yang masih dikenal pada masa kini antara lain :

- *Kufi*: Adalah jenis tulisan kaligrafi tertua yang dikenal dalam Islam. Dengan tulisan *kufi* ini al-Qurán pertama kali ditulis (dengan *kufi* sederhana yang disebut *kufi masohif*). Ciri utamanya adalah torehannya kaku bersudut, karena mulanya memang ditorehkan dengan pisau diatas tulang, batu batu, atau pelepah kurma.
- *Naskhi*: Jenis tulisan ini muncul pada akhir abad ke-5 Hijriyah. Ini adalah jenis kaligrafi modifikasi dari tulisan *kufi* dengan bentuk yang lebih lentur. Ia muncul mengiringi maraknya penulisan buku dan al-Quran. Karena itu ia disebut *naskh* yang berarti naskah. Karena secara luas digunakan untuk *naskh* al-Quran. Pada awal kemunculannya, jenis kaligrafi ini disebut *badi*. Kaidah-kaidah kaligrafi ini di sempurnakan oleh al-Wazir Ibnu Muqlah.
- *Faris / Nastaliq*: Disebut *farisi* karena ia muncul di negeri Persia (Farsi). Disebut *ta'liq* karena cara penulisan seperti gaya penulisan catatan kaki yang lazimnya miring ke bawah dari kanan ke kiri. Disebut *nastaliq* karena fungsinya mirip

dengan *naskhi* yaitu sebagai tulisan standar bagi buku-buku pengetahuan (sampai hari ini buku buku pengetahuan berbahasa Persia dan website mereka masih menggunakan *farisi* disamping *sikasteh*).

- *Tsuluts*; Ini adalah jenis kaligrafi yang paling gagah, mewah dan elegan. Sebagaimana dikatakan, *tsuluts* menjadi syarat bagi seseorang untuk digelar *khattaat*, *tsuluts* 'aady atau *tsuluts* biasa. Ditulis menggunakan pena berukuran minimal 4 mm, ditulis dengan gaya biasa, jarang dibuat menjadi bentuk-bentuk yang rumit.
- *Diwany*: Jenis Kaligrafi ini sempit menjadi tulisan yang dirahasiakan oleh Daulah Usmaniyah karena keindahannya. Selanjutnya, setelah Sultan Muhammad Al Fatieh berhasil menaklukkan Konstantinopel tahun 857 H. Penggunaan *Diwany* mulai dipublikasikan meski terbatas pada penulisan diwan resmi (pembukuan dokumen) Kerajaan Usmaniyah. Dan dari situlah jenis kaligrafi ini memperoleh namanya.

- *Riq'ah* atau ruq'ah adalah tulisan yang sangat indah, tetapi sangat sederhana dan mudah dipelajari. Rata rata khattaat menguasai tulisan gaya ini. Hanya saja, karena watak tulisannya yang bisa ditorehkan dengan cepat, kaligrafi ini jarang digunakan.

Yang pertama meletakkan kaidah kaidahnya adalah Musyasyar Mumtaz Bik seorang pengajar kaligrafi Sultan Abdul Majid Khan seorang raja Dinasty Usmani pada tahun 1280 H. Kemudian kaidah kaidahnya disempurnakan oleh Muhammad Izzat At-Turky. Ciri khas *riq'ah* adalah tidak menggunakan harokat dan hiasan.

Proses rancangan karya ini ditempuh dengan mengidentifikasi tulisan yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mengusung tema-tema taqwa. Dalam penelusuran kaidah-kaidah nilai-nilai tafsir dalam alqur'an yang dipedomani adalah sebagai berikut, Allah Ta'ala berfirman: *Yā ayyuhallāzīna āmanuttaqullāha ḥaqqat tuqātihī wa lā tamūtunna illā wa antum muslimūn*. Dengan arti dan terjemahannya bisa ditangkap dengan pengertian yang sangat mudah untuk menggiring pada pemahaman, yakni: “Wahai orang-orang

yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran: 102) Imam Ibnu Rajab rahimahullah berkata dalam Jami’ Al-Ulum wa Al-Hikam, “Asal makna ketakwaan adalah engkau menjadikan antara dirimu dengan siksaan Allah berupa penghalang yang akan melindungi kamu darinya.” Karenanya semua ucapan, amalan, dan keyakinan yang tujuannya melindungi kita dari siksaan Allah maka itu adalah ketakwaan. Definisi lain pernah diutarakan oleh seorang ulama yang bernama Thalq bin Habib rahimahullah dimana beliau berkata, “Taqwa adalah engkau melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah karena mengharap pahala Allah, dan engkau meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah karena takut akan siksaan Allah.”

Metode

Metode yang digunakan meliputi studi pustaka, studi empirik, dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dalam rangka mencari beberapa hal yang berhubungan dengan lahirnya ide penciptaan karya melalui buku, majalah, ensiklopedia dan referensi ilmiah lainnya. Dalam hal ini studi yang paling fokus adalah mengambil ayat-ayat suci Al-qur`an sebagai pilihan untuk mengekspresikan

dalam guratan lukisan kaligrafi. Dari pilihan ayat-ayat ditentukan makna terjemah yang mengandung nilai-nilai ke-taqwa-an seperti terminologi yang dimaksud di bagian pendahuluan, bahwa tafsiran terjemahan mengisyaratkan menggiring perilaku, perbuatan dan mempersuasi tindakan ke arah “taqwa.”

Studi Empirik berupa pencarian ide penciptaan karya dilakukan dengan penelusuran pengalaman pribadi pengkarya atau pengalaman orang lain. Melakukan eksplorasi bentuk-bentuk sebagai penggugah rasa estetik. Studi estetik memberikan sugesti dan motivasi dalam rangka meramu inspirasi nilai-nilai ke dalam bentuk terjemahan bahasa abstrak rupa ke bahasa ide ekspresi bahasa visual: studi empirik melakukan eksplorasi bentuk-bentuk, khusus bentuk tulisan bercirikan khot Nasqi, yang mengakomodasi tulisan kebanyakan yang terdapat pada tulisan kitab suci Al-qur`an. Sementara studi bentuk-bentuk *background* mengakomodir pola-pola geometris, bentuk-bentuk alam, bentuk-bentuk tak beraturan yang diabsorpsi dari kombinasi bentuk alam dan bentuk-bentuk abstrak, baik pola maupun pemilihan warna.

Studi lapangan dilakukan untuk mencari bentuk-bentuk untuk menyatukan rasa estetik ke dalam *frame* panel karya dan mengungkap prinsip kesesuaian dan keseimbangan, seperti pandangan

Beardsley yang menyatakan tiga pemberi yang membuat sifat baik atau indah yakni; kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Wujud implementasi adalah menerapkan sistem kaidah nirmana sebagai kemampuan penataan komposisi, asimetris, simetris, keseimbangan, dan *balance* dalam pola-pola yang saling mengisi dari satu bentuk ke bentuk lain. Satu bentuk dan pola akan saling mengisi dengan bentuk lain, sehingga satu kesatuan dalam *frame* lukisan menjadi satu keutuhan. Demikian juga penggunaan warna terhadap pilihan yang diterapkan. Pengolahan warna adalah juga melakukan studi lapangan, dan dipilih berdasarkan kebutuhan bentuk, pemilihan warna primer sebagai dasar merah kuning dan biru adalah untuk mempermudah gradasi warna pada bidang kanvas. Sepanjang warna saling mengisi dan membangun aspek estetik kebutuhan, maka hal demikian terus dilakukan untuk mengupayakan bentuk yang mencolok dan yang lemah secara warna.

Teknik yang digunakan dalam pengkaryaan ini yakni menggunakan teknik kuas dan sapuan sebagaimana teknik konvensional yang dikenal dalam seni lukis. Hal ini adalah suatu keputusan untuk lebih bisa berkreasi dan berekspresi dengan tarikan sapuan kuas sehingga kuantitas dan cermatan visual tidak merubah bentuk yang telah direncanakan. Secara bentuk tidak ada

perubahan perwujudan yang signifikan bahkan memberi ruang yang cukup bebas untuk mewujudkan karya. Sikap dan kualitas ekspresi masih membuka ruang yang sangat luas dalam penerapan bentuk-bentuk yang dimunculkan. Kalaupun ada perbedaan adalah kesan perabaan konkrit yang terdiri halus dan kasar. Bila permukaan tangan diletakkan di atas karya akan terasa perbedaan tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata didapat dengan teknik *mixed media*, sementara kalau sapuan kuas hanya memperlihatkan roman tekstur, namun nyatanya hanya datar saja. Pemilihan teknik ini seyogyanya mengakomodasi substansi dari objek, bentuk-bentuk yang ditampilkan pada karya penciptaan ke-taqwa-an ini.

Proses Perwujudan

Proses perwujudan pada karya mengambil satu sumber penciptaan karya dari kutipan ayat-ayat al-Qur`an yang sudah ditentukan sketsa awalnya pada penawaran karya yang direncanakan untuk diwujudkan dalam pengerjaan seni lukis kaligrafi. Pemilihan tersebut dituangkan dalam pola rancang sebagai sketsa awal dan menggiring pada bentuk global, dimana detail hasil akan berproses dalam perjalanan penggarapan karya.

Sebelum adanya perwujudan, ada tawaran rancangan dan sumber penciptaan karya. Proses rancangan karya ini ditempuh

dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur`an dengan mengusung tema-tema `taqwa`. Dalam penelusuran kaidah-kaidah nilai-nilai tafsir dalam al-Qur`an yang dipedomani adalah syarat dengan kandungan nilai ke-taqwa-an. Indikator nya didapat dari terjemahan ayat al-Qur`an yang mengacu dan menggiring pada pernyataan ke-tauhid-an (abstrak) yang kadangkala susah dipahami secara gamblang, dan diperlukan tingkat proses pemahaman dan empati yang terus menerus diupayakan untuk belajar mengerti akan maksud dan kandungannya.

Analisis Dan Interpretasi Karya

Untuk menganalisis tentang karya yang telah diwujudkan pada karya lukis kaligrafi ini, dilakukan analisis dengan sistematika yang dapat dipahami sehingga sifat pengkaryaan yang dimaksud sampai pada khalayak penikmat atau publik penghayat seni. Adapun analisis yang dipaparkan pada laporan ini adalah visualisasi karya, deskripsi karya dan interpretasi karya.



Gambar.4

Karya

Judul : **“Taqwa”**, Media : akrilik, Ukuran :
130 x 130 cm, Tahun : 2019
Dipamerkan di Lobby Gedung Pertunjukan
Hurijah Adam, 15 Oktober 2019

Karya “Taqwa”, karya ini mengambil tulisan pada ayat alqur`an (QS. Ali Imran: 102), Arab-Latin: *Yā ayyuhallažīna āmanuttaqullāha ḥaqqa tuqātihī wa lā tamūṭunna illā wa antum muslimūn*. Dengan arti dan terjemahannya bisa ditangkap dengan pengertian dan pemahaman, yakni: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” Pendistribusian tulisan ke dalam karya lukis ini tidak merubah tulisan secara karakter, sehingga tulisan bisa dibaca dengan jelas.

Pengayaan tulisan dimaksudkan sebagai cara kreativitas dan membentuk suatu yang artistik dan mengusung elemen-elemen seni rupa ke dalam wacana membangun prinsip-prinsip seni yang ada.

Bentuk tulisan secara makhrab-nya sangat diperhatikan untuk tetap pada alur dan jalur visi menghadirkan karya ini karena tulisan tidak mungkin dirubah. Jika itu terjadi akan mempengaruhi bentuk struktur tulisan, efek dari itu adalah bias tulisan dan bacaan lari dari maksud yang diinginkan, dan secara keseluruhan juga akan merubah terjemahannya secara menyeluruh.

Secara dominan garis yang hadir dalam karya ini lebih berbentuk garis-garis tebal secara penampang bentuk. Tapi secara alur tarikan garis mengakomodasi garis-garis lengkung, hal ini disebabkan oleh keadaan semestinya dari bentuk tulisan yang ada. Garis melengkung mengikuti garis huruf dan mempertegas tulisan kaligrafi. Garis ini saling mengisi dengan bentuk bidang yang hadir dalam karya. Bidang-bidang tebal mengikuti bentuk huruf kaligrafi, jika dibikin siluetnya maka yang tampak adalah bayangan bidang pada alur huruf kaligrafi.

Kemudian bidang dan garis yang mengikuti pola tulisan kaligrafi. Juga terkolaborasi mengikuti bentuk pola-pola *background* lukisan. Garis-garis yang dominan mendatar dalam bentuk bidang di bagian atas *background* lukisan terdapat tulisan Allah untuk memberi keseimbangan bentuk. Sementara *background* bagian tengah adalah pola-pola garis kecil yang mengisi bidang yang yang lebih besar. Bentuk-bentuk melingkar terlihat dalam

karya khusus pada tulisan kaligrafi, sehingga mengesankan garis yang mengisi bidang tersebut menjadi harmonis.

Warna yang diterapkan pada karya ini adalah warna yang telah mengalami proses pencernaan dan sapuan dan adukan di atas palet. Pada penerapan tidak ada satupun warna cat yang dipencet langsung dari *tube* secara asli, semuanya mengalami adukan dan persenyawaan warna dengan melakukan adukan langsung menggunakan kuas atau *palet mes*. Sementara warna yang lahir pada karya ini secara menyeluruh warna matang dan telah mengalami pengadukan yang cermat (tidak ada warna *tube*) yang bersifat mentah atau warna yang belum mengalami proses.

Di bagian *background* lukisan kaligrafi dapat diamati dengan warna biru langit yang cenderung bagian bentuk biru muda yang diindikasikan sebagai awan. Makin ke kiri lukisan makin gelap, pewarnaan yang bergradasi tersebut sengaja dibuat untuk memberi kesan kedalaman dan kesan terang gelap sehingga menyiratkan cahaya dari kiri ke kanan, dan menimbulkan dinamik kedalaman dimensi.

Semua warna ini hampir diterapkan ke seluruh permukaan kanvas sebagai *background*, kecuali pada tulisan kaligrafi dan blok sebagai latar belakang tulisan. Kemudian warna pada tulisan dapat diamati yang lebih dominan adalah orange tua, atau warna kemerah-merahan. Mulai dari tulisan

kaligrafi yang ada dengan bentuk melengkung, juga termasuk pada bagian *background* bagian atas. Walaupun ada warna lain yang coba mengimbangi warna orange kemerahan adalah warna hitam. Hitam lebih banyak diterapkan sebagai proses finishing karya secara menyeluruh. Warna hitam sangat dominan pada kontur-kontur garis pinggir, baik tulisan maupun blok-blok bidang sebagai mempertajam kaligrafinya.

Pada bagian *backcground* lain diterapkan warna hijau untuk memberi keseimbangan dan aksentuasi bagi warna keseluruhan. Kombinasi warna hijau didapat dari percampuran sebagian biru dan kuning, serta dipadukan dengan warna terang keputihan yang terlebih dahulu dicampur dengan kuning.

Karya dengan judul : “Taqwa” menyiratkan akan pengertian secara harfiah dari kutipan ayat al-Qur`an. “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” Kandungan makna taqwa adalah menuju pada persoalan aturan untuk menjadi kualitas hidup manusia supaya kaffah, kemudian akhir dari kehidupan manusia itu sendiri ditegaskan untuk menjadikan agama Islam sebagai pilihan terakhir menjalani kehidupan ini. Artinya segala perbuatan manusia harus

berdasarkan aturan perintah dan larangan sebagai rambu-rambu dalam kehidupan sehari-hari, apalagi pengejawantahan taqwa didahului oleh kata-kata seruan yakni orang-orang beriman, bukan insan atau manusia kebanyakan.

Orang-orang beriman adalah orang yang telah berbuat dan berusaha dalam prilakunya, berarti juga orang beriman telah terindikasikan dia adalah beragama Islam. Karena harus Islam terlebih dahulu baru kemudian menjalankan keyakinan dan pemahaman menuju dan menjadi manusia beriman. Konteks holistik ini adalah bertaqwa wajib menjalankan segala perintah-perintah yang dinukilkan dalam ayat al-Qur`an. Kemudian sebagai tanggung jawab atas keberimanan dan implementasinya adalah menjauhkan diri dari segala bentuk larangan yang disebutkan dalam kitab al-Qur`an, tidak ada pengecualian akan itu semua.

Sebuah kata peringatan juga memberi kandungan makna akan balasan yang didapat jika kita tidak mengindahkan dan mengimplementasikan dalam segala tindakan kehidupan sehari. Makna tersebut adalah peringatan yang sebenarnya disampaikan Allah SWT dalam al-Qur`an. Nilai-nilai ini seyogyanya ditanggapi dalam bentuk meningkatkan ibadah kita.

Penerapan warna orange menyiratkan semangat dan kehidupan. Denyut kehidupan bersinergi dengan makna

taqwa yang sebenarnya wajib diterapkan dalam semua perilaku. Taqwa akan kelihatan dalam ibadah, makna warna tersebut mensugesti penikmat, penghayat untuk memberi efek psikologis bagi manusia secara menyeluruh dan khususnya kaum muslimin yang beriman. Warna hijau sebagai aksentuasi menyiratkan kedamaian dan kenyamanan. Walau warna hijau tidak dominan tapi memberi efek harmonis yang sangat menyejukkan dan sebagai penyeimbang untuk kekuatan semangat. Warna biru di latar belakang sebagai mewakili awan, adalah penanda alam semesta yang tidak terbatas. Ketaqwaan pada seseorang tidak mempunyai batas, karena titik-titik ketaqwaan terus berjalan sesuai dengan eksistensi manusia di dalam alam. Pergerakan dari ketaqwaan juga terus bergerak seiring bergerak awan di atas langit.

Garis melintang vertikal di bagian atas lukisan dan ada tulisan Allah dimaknai sebagai kekuasaan yang ada pada Allah SWT, dan kekuasaan atas segala sesuatu bergantung bagi semua kehidupan yang ada. Warna-warni yang ada pada garis melintang adalah dinamika kehidupan manusia. Dalam menggapai ketaqwaan, kekuatan dan kualitas setiap orang berbeda-beda dan itu disimbolkan dalam bentuk tekstur semu yang berwarna warni pada blok yang melintang di atas bagian lukisan

Satu kesatuan makna dalam lukisan kaligrafi ini adalah memberi sugesti dalam wujud tulisan kaligrafi yang digarap dengan garis, warna dan tekstur semu sebagai penataan elemen-elemen seni rupa. Makna utama yang menjadi arah dan tujuan adalah bahwa manusia diajak, dipersuasi untuk menjadi taqwa dalam arah tujuan hidup, dan akhir dari hidup itu sendiri harus dalam keadaan muslim (beragama Islam).

PENUTUP

Karya lukis kaligrafi sebagai alat komunikasi dan persuasi di tengah masyarakat sangat diperlukan bahkan penting, karena penciptaan seni selalu dilandasi oleh ekspresi seniman yang memposisikannya sebagai bahasa seni dan sebagai alat ungkap yang paling bermakna. Apa yang diinginkan pengkarya dapat disampaikan melalui orang lain. Dengan bahasa, seni pesan dapat dikomunikasikan kepada sasaran yang dikendaki. Dengan kata lain, karya seni dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang paling efektif untuk menjangkau penikmat sebagai apresiator.

Objek seni yang dimanfaatkan pada pengkaryaan ini adalah mengusung nilai-nilai ketaqwaan yang disadur dari ayat-ayat suci Al-Quran, yang mengajarkan manusia untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Pengkaryaan ini sarat kandungan ketaqwaan yang artinya adalah dipelihara dan dilindungi oleh Allah. Taqwa pada

Tuhan bukan berarti takut pada Tuhan. Takut kepada Tuhan hanyalah satu dari pada sifat *mahmudah* (sifat baik) yang terangkum dalam sifat taqwa sehingga mampu mencapai derajat tertinggi menurut penilaian Allah.

KEPUSTAKAAN

Al-Qur`an Nulkarim. Terjemahan. Bandung : Saamil Al-Qur`an.

Dharsono, Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Penerbit Rakayasa Sains.

Dharsono, Sony Kartika. 2016. *Kreasi Artistik*. Karang Anyar : LPKBN-Citra Sains.

Bahreisy, Hussein. 1980. *Himpunan Hadist Pilihan, Hadist Bukhari*. Surabaya : Al-Ikhlas.

Labib Mz. 2002. *Untuk Apa Manusia Diciptakan*. Surabaya : Penerbit Bintang Usaha Jaya.

Marianto, M Dwi. 2015. *Art dan Levitation, Seni Dalam Cakrawala*. Yogyakarta : Pohon Cahaya.

Salad, Hamdy. 2000. *Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta : yayasan Semesta.

Suryajaya, Martin. (2016). *Sejarah Estetika, Era Klasik sampai Kotemporer*. Jakarta: Gang Kabel.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi, Aplikasi Praktis bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Zaini, Syahminan. 1981. *Mengapa Manusia Harus Beribadah*. Surabaya : Al-Ikhlas.